

---

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Unsur pendukung utama dalam pembangunan selain sumber daya alam juga sumber daya manusia, sebagai pengelola pemanfaatan sumber daya alam yang akan menjadi penentu proses keberhasilan pembangunan.

Indonesia sebagai negara berkembang, sangat membutuhkan sekali sumber daya manusia yang tangguh, produktif, jujur dan berbudi pekerti luhur untuk menunjang pembangunan negara khususnya pembangunan bidang ekonomi.

TAP MPR nomor IV tahun 1999, mengenai misi pembangunan Indonesia lima tahun mendatang, antara lain:

Pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional, terutama pengusaha kecil, menengah dan koperasi dengan pengembangan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan, berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai upaya disemua bidang, khususnya pada bidang pendidikan yang merupakan wadah pembinaan yang akan menjadikan insan manusia menjadi manusia yang terdidik, mandiri, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas dalam menyikapi segala gejala kehidupan.

Analisis isu strategis, filosofis dan nilai budaya, serta lingkungan strategis, dalam Fasli Jalal (2000 : VII) dirumuskan visi pendidikan sebagai berikut:

“... visi pendidikan nasional adalah pendidikan yang mengutamakan kemandirian menuju keunggulan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan nilai-nilai budaya bangsa”.

Visi, misi pendidikan nasional untuk jangka panjang adalah melakukan pemberdayaan dan pembudayaan sistem, iklim, dan proses pendidikan nasional yang demokratis dan mengutamakan mutu, dalam perspektif nasional dan global, yaitu terwujudnya (1). Sistem masyarakat terdidik dan sadar pendidikan, (2). Sistem pendidikan yang mandiri, (3). Otonomi pengelolaan pendidikan dalam sistem nasional yang desentralisasi, (4). Program-program pendidikan strategis dan, (5). Pendidikan yang akuntabel.

Strategi pendidikan yang menyoroti sistem pendidikan yang mandiri yaitu, peningkatan mutu pendidikan tinggi diterapkan paradigma baru pendidikan tinggi, yaitu sistem baru harus bertanggung jawab pada masyarakat, ditandai dengan tingginya efisiensi pengelolaan mutu dan relevansi lulusan (keterpakaian lulusan), manajemen internal yang transparan dan sesuai dengan standar mutu perguruan tinggi harus berperan dalam memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Masyarakat yang merupakan sekumpulan manusia yang hidup saling ketergantungan satu sama lain yang memiliki tujuan hidup yang sama yaitu mencapai kesejahteraan lahir dan bathin, yang hanya dapat diwujudkan oleh manusia itu sendiri sebagai insan pembangunan. Pembangunan suatu masyarakat harus berasal dari manusia, dilakukan oleh manusia dan untuk kepentingan manusia.

Tilar (1998 : 43) mengisyaratkan kepada kita bahwa:

Masyarakat abad 21 adalah suatu masyarakat mega kompetisi tidak ada tempat di masyarakat tanpa kompetisi. Kompetisi akan merupakan prinsip hidup yang baru karena dunia terbuka dan bersaing untuk melaksanakan sesuatu yang lebih baik dan terus menerus lebih baik. Semboyan "esok pasti lebih baik", adalah semboyan suatu masyarakat kompetitif. Manusia kompetitif dapat melahirkan manusia-manusia yang frustrasi apabila sumber daya manusianya tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya, manusia kompetitif meminta manusia untuk terus menerus berubah, yang tahan banting, yang mempunyai jiwa wiraswasta karena selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Masyarakat mega kompetisi, yang diuraikan seperti di atas adalah prinsip hidup yang dianut oleh negara-negara barat yang sudah maju baik dari segi ekonomi budaya dan pendidikannya. Bagi negara berkembang seperti Indonesia langkah yang ditempuh menuju masyarakat mega kompetisi seperti di atas, belumlah tepat, karena sumber daya manusianya belum siap menerima persaingan yang seperti itu, sehingga kelompok masyarakat ekonomi kuat bertambah kuat ekonominya sebaliknya kelompok masyarakat yang ekonomi lemah bertambah lemah ekonominya.

Masyarakat Indonesia bisa menerapkan langkah menuju masyarakat kompetisi tersebut, hanya cara berkompetisinya tidak secara pribadi atau perseorangan, tetapi dengan cara bergabung, berkelompok secara kooperatif bekerja sama untuk membuat suatu kekuatan untuk mencapai tujuan yang sama.

Menuju masyarakat kompetisi di Indonesia dalam bidang ekonomi yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam sebaiknya menganut Prinsip Bisnis Islam yang berpegang pada aturan Syariat Islam yang dikendalikan oleh aturan halal dan haram dalam perolehan harta maupun pemanfaatan harta, di dalam meraih tujuan-tujuan bisnis, sehingga proses kompetisinya bukan seperti yang terjadi di Indonesia saat ini, rentan terhadap budaya korupsi dan budaya suap.

Masyarakat abad 21 yang kompetitif dan global memerlukan upaya-upaya ke arah pembenahan, termasuk pendidikan yang merupakan ujung tombak dari upaya peningkatan sumber daya manusia yang merupakan pengelola dan sumber yang ada pada masyarakat.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perwujudan dan pencapaian tujuan pendidikan nasional perlu dilakukan penataan pendidikan yang dikembangkan secara terpadu dan serasi, antara berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Pendidikan harus dapat mengantisipasi tantangan yang dihadapi pada bidang pembangunan ekonomi akibat dari krisis ekonomi yang berkepanjangan dan arus globalisasi dunia yang berlangsung cepat sehingga muncul krisis multi dimensional yang di alami bangsa ini. Pendidikan harus memiliki kemampuan menguasai pengetahuan, menerapkan dan mengembangkan IPTEK yang memiliki daya saing yang tinggi, yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dapat merangsang dan menantang otak, menyentuh dan menggerakkan hati dan perasaan, dan mampu mendorong peserta didik untuk berani melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan dan keyakinan akan kebenaran yang dikuasainya.

Implementasi tujuan pendidikan nasional dilaksanakan dalam dua jalur pendidikan, yaitu jalur pendidikan persekolahan dan jalur pendidikan luar sekolah. Kedua jalur pendidikan tersebut berupaya membantu pencapaian target dan sasaran dari tujuan pendidikan nasional dengan saling keterkaitan yang erat dan saling menopang satu sama lain, serta memiliki kedudukan yang sama dalam sistem pendidikan nasional.



ayat 1, bahwa ' Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat'. Peranan pendidikan luar sekolah dalam membantu pemecahan masalah pendidikan sekolah adalah sebagai (1). Pelengkap (komplement) (2).Penambah (suplement) dan (3). Pengganti (subtitusi).

Pengertian dari ketiga peranan pendidikan luar sekolah terhadap pendidikan sekolah tersebut di atas adalah 1).**Sebagai pelengkap (*complemetary education*)** pendidikan luar sekolah dapat menyajikan berbagai mata pelajaran atau kegiatan belajar yang belum termuat dalam kurikulum pendidikan sekolah, sedangkan materi pelajaran atau kegiatan belajar dibutuhkan oleh anak didik dan masyarakat yang menjadi layanan sekolah tersebut. 2). **Sebagai penambah (*suplementary education*)**, pendidikan luar sekolah dapat memberi kesempatan tambahan pengalaman belajar dalam mata pelajaran yang sama atau di tempat lain dengan Waktu yang berbeda. 3). **Sebagai pengganti (*subtitute education*)**, pendidikan luar sekolah dapat menggantikan fungsi sekolah di daerah-daerah yang karena berbagai alasan, penduduknya belum terjangkau oleh pendidikan sekolah. (Sudjana,D, 2001: 74).

Reformasi pendidikan mengandung dimensi-dimensi upaya untuk memperbaiki pendidikan kearah yang lebih baik dengan cara mengubah, memodifikasi atau mengembangkan sistem dan pelaksanaan pendidikan yang terjadi pada saat ini kearah keadaan yang seharusnya terjadi. Reformasi pendidikan ini diarahkan untuk semua jalur jenjang maupun jenis pendidikan.

Reformasi pendidikan perlu dilakukan Indonesia tercinta ini dimana ada 3 (tiga) tantangan besar yang harus dihadapi.

*Pertama*, sebagai akibat krisis ekonomi , dimana pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era globalisasi , dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan *perubahan* dan *penyesuaian* Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat ”.

(Pedoman Umum Pelaksanaan Keterampilan Hidup/Life Skill, 2002 : 1)

Tantangan pendidikan lain selain dari ketiga tantangan di atas yaitu masalah pengangguran yang tinggi serta sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia, dimana masalah pengangguran ini menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi oleh sistem pendidikan untuk menyiapkan peserta didiknya dapat terjun ke dunia kerja menghadapi kenyataan yang dirasakan.



Kenyataan yang dapat kita lihat di masyarakat bahwa tingkat pengangguran masyarakat pada taraf usia produktif tersebar dari mulai jenjang pendidikan sekolah dasar sampai lulusan perguruan tinggi. Masalah pengangguran ternyata sangat memprihatinkan dengan banyaknya lulusan perguruan tinggi yang masih menganggur belum mempunyai pekerjaan yang tetap, biasa disebut dengan istilah *pengangguran intelektual*. Dalam pemahaman ilmu pengetahuan sudah tinggi tetapi tidak dapat dikembangkan dalam dunia kerja dikarenakan keterbatasan lapangan kerja, serta kurang kreatifnya masyarakat tersebut dalam menghadapi kenyataan yang ada, dan tidak mandiri karena lulusan perguruan tinggi kebanyakan berorientasi hanya pada kemampuan untuk menjadi pekerja (*Worker Society*) pada suatu lembaga, bukan berorientasi mampu bekerja mandiri (*Employee Society*).

Fattah,N (2001 : 15 ) dalam pidato pengukuhan guru besarnya, mengemukakan bahwa:

Permasalahan lain yang dihadapi oleh perguruan tinggi adalah keterbatasan kapasitas daya tampung dan mutu lulusan ..... di negara Indonesia peningkatan daya tampung baru mencapai  $\pm$  15%, sementara di negara lain di Asia sudah berada di atas 20%. Dalam hal mutu lulusan, jika mengukur dengan menggunakan indikator daya serap lapangan kerja (sektor formal) dapat diartikan belum optimal, menurut Catatan Dikti (1999) lulusan perguruan tinggi di Indonesia lebih dari 25% menganggur.

Dari pernyataan di atas, yang menjadi permasalahan apakah karena ketidakseimbangan jumlah antara lulusan perguruan tinggi

dengan daya serap kerja (lapangan kerja), atau dikarenakan ketidaksiapan lulusan menghadapi pekerjaan dilapangan yang disebabkan ketidaksesuaian antara proses produksi mahasiswa perguruan tinggi dengan kebutuhan di lapangan pekerjaan yang kurang memperhatikan *Link & Match*.

Proses pendidikan yang bermutu tidak hanya menekankan orientasinya pada keluaran (*Output*) dengan pengukuran mutunya saja misalnya pada pencapaian angka akademik dan ijazah tetapi berorientasi pada adanya pengaruh dampak yang dialami para lulusan dalam peningkatan taraf hidup yang mandiri relevan dengan kebutuhan bangsa dalam tatanan hidup global.

Penataan komponen-komponen sistem pendidikan di perguruan tinggi penting disusun kembali yang menyangkut Input sarana, Input lingkungan, proses pendidikan, Keluaran/*Out put*, Input lainnya dampak keluaran dan pengaruh/*outcome*.

Sudjana,D (1998 : 11) dalam Literat menyatakan bahwa:

Kemandirian dan otonomi Perguruan Tinggi untuk mengadakan reformasi pengelolaan pendidikannya perlu diwujudkan secara terpadu, antara program pendidikan agama dan moral akademik untuk Imtaq, program pendidikan akademik untuk penguasaan Iptek, dan program pendidikan keterampilan untuk kemampuan hidup mandiri .

Perwujudan reformasi pendidikan di perguruan tinggi harus menyediakan sarana untuk menyelenggarakan program pendidikan

yang menciptakan keselarasan dan kesepadanan penguasaan *Imtaq*, Ahlak, Iptek dan *Skill* profesional dengan program latihan profesional dan pendidikan kewirausahaan, dalam hal ini perguruan tinggi harus memadukan pendekatan pembelajaran pendidikan sekolah dan pendekatan pendidikan luar sekolah. Gagasan dan keterpaduan pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah ini adalah untuk memperkuat Sistem Pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dari peserta didik.

Pengembangan program pendidikan yang dapat dilakukan perguruan tinggi dalam rangka memenuhi tuntutan keadaan tersebut diatas yaitu dengan diselenggarakannya program latihan kerja profesional bagi mahasiswa berupa program praktek kerja lapangan, dan pengembangan pendidikan kewirausahaan dengan diselenggarakan perkuliahan kewirausahaan bagi semua program studi dan praktek lapangan berupa magang kewirausahaan, kuliah kerja usaha, atau kegiatan semacamnya pada industri kecil dan menengah.

Panduan program pendidikan kewirausahaan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan dan Pengabdian Pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi berupa **"Panduan Pengembangan Budaya Kewirausahaan di Perguruan Tinggi "**, yang bertujuan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia Indonesia khususnya yang sedang berkarya dan belajar di perguruan

tinggi, yang dirancang dalam enam kegiatan saling terkait sebagai wahana diwujudkannya wirausahawan lulusan perguruan tinggi, yaitu:

1. Kuliah Kewirausahaan (KWU)
2. Magang Kewirausahaan (MKU)
3. Kuliah Kerja Usaha (KKU)
4. Karya alternatif Mahasiswa (KAM)
5. Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK)
6. Inkubator Wirausaha Baru (INWUB)

(Dirjen Pendidikan Tinggi, 1999 :11)

Dari ke enam kegiatan yang saling terkait satu sama lain dapat dilakukan secara bertahap/rurutan dari mulai kegiatan satu, dua, tiga, dan seterusnya. Dari keenam program tersebut yang penulis soroti adalah program yang kedua yaitu "program magang kewirausahaan" yang sudah dilaksanakan di Universitas Langlangbuana pada Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ekonomi/Akuntansi.

Program magang kewirausahaan dalam upaya pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi merupakan program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi dalam kerangka peranan pendidikan luar sekolah sebagai komplemen dan suplemen terhadap pendidikan sekolah.

Tujuan dari program kewirausahaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan kewirausahaan, keterampilan praktis dalam mengelola usaha serta mendorong meningkatkan dan menciptakan keterkaitan dan kewaspadaan antara perguruan tinggi dengan dunia usaha.

Program magang kewirausahaan yang diselenggarakan pendidikan tinggi dalam upaya mengembangkan budaya kewirausahaan mahasiswa, diselenggarakan sebagai upaya memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa mengenai permasalahan yang menyangkut kewirausahaan. Di mana jika mahasiswa tersebut sudah lulus menjadi sarjana tidak hanya mengharapkan bekerja di lembaga pemerintah atau swasta tetapi dapat membuka usaha sendiri secara mandiri bahkan dapat menciptakan lapangan kerja dalam industri kecil dan menengah, sehingga permasalahan pengangguran intelektual dapat teratasi juga dapat membantu perekonomian negara kita, walaupun program pembelajaran magang ini disadari bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan tetapi memerlukan perhatian penuh dan kerja keras dari semua pihak.

Pengusaha-pengusaha Indonesia pada kenyataannya tumbuh dan berkembang dengan jiwa wirausaha turun menurun, bukan melalui pendidikan formal. Pendidikan di perguruan tinggi lebih banyak menghasilkan lulusan pekerja walaupun berpengetahuan tinggi, bukan

wirausahawan yang dengan penguasaan sains dan teknologinya berusaha secara mandiri dalam mensejahterakan diri dan masyarakatnya. Proses menjadikan wirausaha baru, membutuhkan suatu keterpaduan yang sinergis antara penguasaan ilmu dan teknologi (termasuk kejelian menerapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat).

Penentuan masalah yang akan diteliti, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan menurut Zainudin (William, 1997), *pertama*, pertimbangan yang bersifat pribadi dan *kedua*, pertimbangan yang berkenaan dengan masalah itu sendiri. Dari kedua pertimbangan di atas, penulis dalam penelitian ini mengajukan suatu masalah. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Magang Kewirausahaan Dalam Upaya Penumbuhan Sikap Wirausaha Mahasiswa.

Universitas Langlangbuana sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi swasta, yang mengemban tugas dalam hal pendidikan memiliki tujuan dan misi yang jelas yaitu berkeinginan dapat melahirkan dan membangun sumber daya manusia yang handal, profesional, mandiri, kreatif dan produktif.

Program-program pendidikan yang diluncurkannya mengarah pada tujuan dan misi perguruan tinggi, sehingga segala bentuk program pendidikan yang mengarah terhadap pencapaian tujuan

tersebut akan selalu mendapatkan dukungan dari pimpinan universitas.

Program pendidikan magang kewirausahaan yang dilakukan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana Jurusan Pendidikan Ekonomi/Akuntansi merupakan suatu program pendidikan yang pelaksanaan pendidikan dilakukan di luar lembaga pendidikan, dan dilaksanakan di luar jadwal perkuliahan serta tidak terdapat pada kurikulum perkuliahan, dan pelaksanaan magang sepenuhnya dilakukan di luar kampus pada industri kecil dan menengah baik dalam bentuk perusahaan jasa, dagang atau industri, dengan waktu pelaksanaan magang selama 6-8 minggu dengan waktu khusus.

Tujuan pelaksanaan dari program pembelajaran magang kewirausahaan ini adalah diharapkan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran magang dapat menumbuhkan sikap wirausaha, misalnya yang semula tidak mengenal kewirausahaan atau tidak tertarik walaupun sudah mengetahuinya, menjadi mengetahui, dan tertarik untuk berwirausaha, atau berupaya menerapkan ilmu dari pengalaman yang diperoleh untuk diterapkan pada dirinya, dan berniat untuk berwirausaha.

Proses pembelajaran magang kewirausahaan ini berlangsung antara mahasiswa sebagai pemegang dengan pengelola usaha sebagai

permagang atau sumber magang dengan mengikuti rambu-rambu penyelenggaraan magang yang diberikan oleh lembaga perguruan tinggi sebagai pengelola.

Program pembelajaran magang kewirausahaan, dalam upaya menumbuhkan sikap wirausaha mahasiswa, menarik untuk diteliti dan dikaji lebih cermat lagi, yang merupakan suatu program pendidikan luar sekolah sebagai komplemen dan suplemen terhadap pendidikan sekolah dapat merupakan suatu alternatif yang prospektif di masa yang akan datang.

## **B. Identifikasi Masalah**

Jumlah angkatan kerja tidak seimbang dengan tersedianya kesempatan kerja yang ada sekarang ini sehingga berakibat terjadinya peningkatan jumlah pengangguran, seperti yang terjadi di kota Bandung. Laporan Departemen Tenaga Kerja pada tahun 2000 tercatat penduduk kota Bandung yang mencari kerja sebanyak 21.480 orang, sedangkan lowongan kerja tersedia hanya 1.556 orang dan jumlah yang ditempatkan hanya 1.229 orang saja (Bandung Dalam Angka, 2000 : 32).

Masalah pengangguran ini, jika tidak segera di atasi dan ditangani dengan serius akan menimbulkan masalah-masalah sosial

lainnya dalam kehidupan masyarakat sehingga akan menghambat dan mengganggu pembangunan nasional.

Perguruan Tinggi sebagai wadah masyarakat untuk mencari ilmu dalam rangka peningkatan kemampuan dan pengetahuan, diharapkan dapat menjadi alat untuk mencetak manusia-manusia pembangunan yang akan dapat mengangkat harkat dan derajat bangsa Indonesia. Kenyataannya saat ini dihadapkan pada masalah sempitnya lapangan pekerjaan dan tingginya jumlah pengangguran, dan kenyataan yang dihadapi ternyata lulusan perguruan tinggi pun banyak yang tidak mendapatkan pekerjaan di suatu lembaga pemerintah atau swasta sehingga mereka menjadi pengangguran intelektual.

Penyebab dari masalah pengangguran intelektual ini bisa disebabkan oleh faktor eksternal (kondisi perekonomian bangsa) maupun faktor internal (kondisi perguruan tinggi), dengan demikian perlu dilakukan reformasi pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi. Untuk mengantisipasi permasalahan pengangguran ini, lulusan perguruan tinggi dipersiapkan dalam menghadapi kenyataan di lapangan, misalnya dengan mengubah cara pandang mahasiswa terhadap pemikiran untuk mendapatkan pekerjaan menjadi pegawai negeri sipil, atau dapat kerja di suatu lembaga swasta tertentu. Kondisi ini perlu diketahui dan dipelajari oleh mahasiswa karena kondisi

terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia untuk dapat menampung mereka. Rancangan program – program pembelajaran tertentu perlu dipersiapkan untuk mencari jalan keluar sebagai alternatif dalam menentukan jalan kehidupan, misalnya dengan berniat membuka usaha sendiri bahkan sampai dapat menciptakan lapangan kerja (berwirausaha).

Perguruan tinggi harus mencari cara bagaimana mempersiapkan mahasiswa agar dapat menjadi manusia yang mandiri dan dapat menangkap peluang untuk menyongsong masa depan.

Pendidikan di negeri kita belum akurat menyiapkan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan kehidupan kesejagatan menyongsong era milenium ketiga, pendidikan kita baru mampu menyiapkan peserta didik menjadi pencari kerja (*Worker Society*), belum menyiapkan peserta didik menjadi manjadi pencipta pekerjaan (*Employee Society*).

Perbedaan karakteristik *employee society* dan *worker society* menurut Druker dalam Sudjana,D (1998) adalah:

*Pertama*, employee terus menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis dan keterampilannya, sedangkan worker menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang relatif tetap. *Kedua*, employee dapat memutuskan tentang apa yang harus dilakukan terhadap mesin (alat), sedangkan apa yang harus dilakukan worker ditentukan oleh mesin/alat. *Ketiga*, mesin berkhidmat pada employee adapun worker berkhidmat pada mesin. *Keempat*, employee pada dasarnya tidak diawasi hanya perlu ada Span of Control sepanjang garis organisasi, *Kelima*,

employee memiliki sarana produksi yaitu informasi sedangkan worker tidak.

Reformasi pendidikan di perguruan tinggi harus mengarah kepada penciptaan lulusan yang memiliki karakter *Employee Society* (pencipta pekerjaan). Pencapaian ke arah masyarakat pencipta kerja, perlu perubahan-perubahan pada beberapa komponen pembelajaran, misalnya pada penetapan tujuan pembelajaran, strategis pembelajaran, kurikulum, dan pengelolaan pembelajaran, menyiapkan program pembelajaran tambahan berupa praktek kerja lapangan dan pendidikan kewirausahaan. Dosen sebagai agen perubah dan sebagai motor penggerak dalam perubahan konsep dan paradigma berkarya mahasiswa, dengan mengubah cara pandang pekerjaan yang lebih mengandalkan kemandirian berkarya dan berwirausaha dari pada hanya berkarya sebagai pekerja saja.

Pendidikan kewirausahaan dan program - program kewirausahaan merupakan program pendidikan tambahan pada suatu program studi tertentu, merupakan program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi yang dilaksanakan untuk menumbuh kembangkan sikap wirausaha pada para mahasiswa yang diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan sikap wirausaha. Pendidikan kewirausahaan ini selain mendapatkan kuliah kewirausahaan juga dilengkapi dengan program magang kewirausahaan dan program-



program kewirausahaan lainnya. Dalam hal ini yang disorot adalah salah satu dari program kewirausahaan tersebut yaitu "program magang kewirausahaan".

Program pembelajaran magang kewirausahaan ini merupakan kegiatan mahasiswa untuk belajar dari pengalaman kerja praktik pada usaha kecil dan menengah, yang diharapkan menjadi wahana ampuh penumbuhan sikap wirausaha. Pengalaman praktis pemegang ini adalah melakukan identifikasi permasalahan, analisis, dan penyelesaian serta penerapan ilmu dan teknologi. (Dirjen Pendidikan Tinggi. 1999 : 29).

Program pembelajaran magang kewirausahaan dalam upaya pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi merupakan program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi dalam kerangka peranan pendidikan luar sekolah terhadap pendidikan sekolah.

Istilah magang dapat diartikan sebagai hubungan langsung antara seseorang dengan orang lain dalam penyampaian dan penerimaan informasi, melalui magang seseorang yang memiliki pengalaman tertentu menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang telah ia miliki kepada orang lain yang belum berpengalaman dan membutuhkan pengalaman itu.

Pengertian magang adalah hubungan yang bersifat kontrak antara orang ahli dengan orang yang belum ahli, dimana orang yang belum ahli dilatih untuk suatu proses kerja dengan melalui pengalaman praktek dibawah supervisi seorang ahli dengan pengajaran formal (Arif, Z. 1994 : 44). Magang juga dapat diartikan sebagai proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu (BPKB. 1991:3).

Kewirausahaan menurut Zimmerer, (1996), adalah *applying creativity and inovation to solve the problems and to exploit opportunities that people face everyday* kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari, kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Seseorang yang memiliki sikap wirausaha memiliki perilaku kreatif dan inovatif yang menyukai adanya perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan.

## **C. Masalah Penelitian**

### **1. Rumusan Masalah**

Di dalam identifikasi masalah di atas, dapat disimak bahwa fokus masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran magang kewirausahaan (MKU) dalam upaya menumbuhkan sikap wirausaha mahasiswa, yang diselenggarakan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Langlangbuana Bandung”.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan perumusan masalah di atas, sebagai berikut :

- a. Bagaimana rekrutmen peserta magang kewirausahaan yang dilaksanakan FKIP UNLA ?
- b. Bagaimana Proses identifikasi kebutuhan belajar peserta magang ?
- c. Bagaimana proses penyusunan program pembelajaran magang kewirausahaan ?
- d. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran magang kewirausahaan ?
- e. Bagaimana Evaluasi hasil pembelajaran magang kewirausahaan dilakukan ?
- f. Bagaimana dampak dari pembelajaran magang kewirausahaan ?



### **3. Definisi Operasional**

#### **a. Pelaksanaan**

Pelaksanaan dalam kamus umum bahasa Indonesia Yandianto (2000:299) diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan, keputusan, dan sebagainya.

Pelaksanaan menurut Purwadaminta (1976 : 553) meliputi perihal (perbuatan usaha dsb.) melaksanakan (rancangan dsb.), meninjau pelaksanaan gencatan senjata, pengertian pelaksanaan dalam penelitian ini mengacu pada pengertian menurut pendapat kedua pengarang di atas, yaitu "suatu proses perbuatan melaksanakan suatu rancangan program magang kewirausahaan (MKU)".

#### **b. Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Abdulhak (2000 : 25) Interaksi edukasi antara peserta dengan komponen – komponen pembelajaran lainnya. Definisi di atas menjadi acuan dalam merumuskan pengertian pembelajaran dalam penelitian ini. Pembelajaran dalam pengertian ini adalah hubungan interaktif edukasi antara sumber magang dengan peserta magang dengan komponen-komponen lainnya yang mendukung terhadap proses pembelajaran magang kewirausahaan.

**c. Magang**

Magang menurut PKBB Jayagiri (1991 : 3) adalah suatu kegiatan belajar PLS diartikan sebagai proses belajar dimana seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu.

Magang menurut Poerwadarminta (1976 : 618) dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai calon pegawai (yang sudah bekerja tetapi belum mendapat gaji).

Pengertian magang dalam penelitian ini yaitu seseorang memperoleh dan menguasai keterampilan dengan jalan melibatkan diri dalam proses pekerjaan tanpa atau dengan petunjuk orang yang sudah terampil dalam pekerjaan itu.

**d. Kewirausahaan**

Kewirausahaan (enterpreneurship) pada umumnya memiliki hakekat yaitu merujuk pada sifat watak dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemampuan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkan dengan tangguh.( Druker, dalam Suryana, 1994 : 4).

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber

daya, tenaga penggerak, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausahawan, wirausaha ialah orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba. (John Kao dalam Sudjana, 2001 : 131).

Pengertian kewirausahaan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat ahli-ahli di atas yaitu, kewirausahaan adalah merujuk pada sifat, watak atau kemampuan yang dimiliki seseorang yang memiliki kemampuan dan kemauan keras berfikir kreatif untuk mewujudkan gagasan inovatif dalam bidang dunia usaha dalam menghadapi tantangan hidup.

#### **e. Magang Kewirausahaan**

Program pembelajaran magang kewirausahaan merupakan program pembelajaran tambahan bagi mahasiswa yang diselenggarakan di luar sekolah oleh lembaga pendidikan perguruan tinggi yang merupakan kegiatan mahasiswa untuk belajar dari pengalaman kerja praktis pada usaha kecil dan menengah, yang diharapkan menjadi wahana ampuh penumbuhan sikap wirausaha (Panduan program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi, 1994). Dalam proses pemagangan mahasiswa melakukan

identifikasi permasalahan, manajemen dan proses produksi, manajemen keuangan, dan manajemen pemasaran serta penerapan ilmu dan teknologi. Selama mengikuti kegiatan ini mahasiswa benar-benar bekerja sebagai tenaga kerja di perusahaan kecil dan menengah.

**f. Upaya**

Upaya menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha, akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan suatu persoalan (Yandianto, 2000 : 663).

Pengertian upaya dalam penelitian ini mengacu pada pendapat di atas yaitu usaha untuk mencapai suatu maksud tertentu dalam hal ini upaya untuk membentuk sikap wirausaha pada mahasiswa peserta magang kewirausahaan.

**g. Menumbuhkan Sikap**

Menumbuhkan menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan menjadikan (menyebabkan) tumbuh, memperkembangkan, memelihara dan sebagainya supaya tumbuh (bertambah besar, sempurna dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1976 : 1100 ).

Sikap menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan yang berdasarkan kepada pendirian dan keyakinan (Yandianto, 2000 : 562)

Sikap menurut Secord & Backman (1994) dalam Saifuddin Azwar (1995 : 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya.

Pengertian menumbuhkan sikap dalam penelitian ini mengacu pada penggabungan kata menumbuhkan dari Poerwadarminta (1976) dan pengertian sikap dari pendapat Secord & Backman (1964) yaitu suatu perbuatan menjadikan (menyebabkan) tumbuhnya suatu sikap seseorang terhadap suatu objek (kewirausahaan) dengan mengkonstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling beriteraksi.

#### **h. Sikap Wirausaha**

Sikap/ciri wirausaha menurut Steinhoff dan Burgess (1993) dalam Suryana (2001:4) mengemukakan bahwa kewirausahaan yang berhasil pada umumnya milki sifat-sifat kepribadian (*entrepreneur personality*) sebagai berikut:

- 1) They have the self-confidence to work independetly work and understand that the risk taking is part of the equation for success.
- 2) They have organization ability, can set goals, are result-oriented, and take responsibility for the result of their endeavors-good or bad.
- 3) The are creative and seek an outlet for their creativity in an entrepreneurship.



- 4) They enjoy challenges and find personal fulfilment in seeing their idea through to completion.

Meredith (1976) dalam Suryana (2001 : 8) mengemukakan ciri-ciri watak kewirausahaan seperti berikut:

- 1) **Percaya diri**, keyakinan, ketidak tergantung, individualitas dan optimisme.
- 2) **Berorientasi pada tugas dan hasil**, kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif.
- 3) **Pengambil resiko**, kemampuan untuk mengambil resiko, yang wajar dan suka tantangan.
- 4) **Kepemimpinan**, perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, menanggapi saran dan kritik.
- 5) **Keorsinilan**, inovatif dan kreatif serta fleksibel.
- 6) **Berorientasi kemasa depan**, pandangan kedepan, perspektif.

Dalam penelitian ini pengertian sikap wirausaha mengacu pada pendapat Meredith (1996).

#### i. Mahasiswa FKIP - UNLA

Mahasiswa peserta didik yang sedang menempuh studi di Universitas Langlangbuana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ekonomi/Akuntansi Semester VI tahun akademik 2000/2001 yang memperoleh kesempatan mengikuti program pembelajaran magang kewirausahaan.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diangkat dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian, adalah, pengungkapan data tentang pelaksanaan pembelajaran

kewirausahaan (MKU) sebagai upaya menumbuhkan sikap wirausaha mahasiswa yang diselenggarakan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana, yang meliputi:

1. Rekrutmen peserta magang kewirausahaan.
2. Identifikasi kebutuhan belajar peserta magang.
3. Penyusunan program pembelajaran magang kewirausahaan.
4. Pelaksanaan pembelajaran magang kewirausahaan.
5. Evaluasi pembelajaran magang kewirausahaan.
6. Dampak dari pembelajaran magang kewirausahaan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis yang berkaitan dengan pembelajaran magang kewirausahaan dalam pembentukan sikap wirausaha mahasiswa, yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pendidikan luar sekolah.

*Secara teoritis*, penelitian ini dapat mengkaji temuan empirik yang mampu memunculkan dan mendeskripsikan teori-teori bagaimana upaya pengembangan pendidikan luar sekolah didalam penyelenggaraan program pembelajaran magang kewirausahaan yang bertujuan memberikan kontribusi terhadap penumbuhan sikap wirausaha.

*Secara Praktis*, temuan penelitian secara empirik dapat memberikan masukan bagi lembaga penyelenggara pendidikan pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan dan mengelola program pembelajaran magang kewirausahaan sebagai upaya dalam menumbuhkan sikap wirausaha mahasiswa.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Tantangan masa depan untuk pendidikan, mengalami banyak perubahan yang disebabkan oleh kondisi negara dan bangsa Indonesia yang dalam beberapa tahun belakangan ini mengalami berbagai masalah politik, ekonomi, hukum, keamanan dan sebagainya, kehidupan masyarakat Indonesia termasuk masalah pendidikan yang dimulai dari jenjang pendidikan dasar, sampai jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan tinggi yang memiliki tugas untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi motor penggerak pembangunan serta mampu menjadi fihak yang bergerak untuk mengatasi masalah yang ada di masyarakat dengan melalui kegiatan penelitiannya yang dapat menemukan jalan keluar bagi masalah-masalah masyarakat dengan wawasan pengetahuan yang dimilikinya, serta memiliki sikap mental yang sesuai dengan cendekiawan yang merupakan tauladan bagi masyarakat.

Kenyataannya berbagai masalah yang terjadi pada masyarakat kita, terjadi perubahan performance pada lulusan pendidikan tinggi. Harapan yang tertanam pada sosok mahasiswa lulusan perguruan tinggi menjadi sedikit demi sedikit mengalami penyusutan kepercayaan. Mahasiswa lulusan perguruan tinggi banyak yang masih belum dapat bekerja yang disebabkan oleh ketidaksiapan lulusan tersebut di dunia kerja. Pemasalahan ini mungkin disebabkan oleh ketidaksesuaian *link and match* antara kemampuan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, atau karena terbatasnya lahan pekerjaan yang tersedia dibandingkan dengan banyak jumlah lulusan perguruan tinggi.

Permasalahan yang terjadi pada lulusan perguruan tinggi kita, menjadi tanggung jawab kita semua selaku pengelola lembaga pendidikan tinggi masalah tersebut merupakan tantangan besar yang harus dicarikan jalan keluarnya.

Program pembelajaran yang diselenggarakan harus mengarah terhadap pemecahan masalah tersebut, bagaimana menanamkan sikap agar mahasiswa lebih mandiri dalam belajar ditinjau dari pendekatan, strategi pembelajaran yang dipilih. Kebiasaan yang tradisional dimana biasanya guru/dosen lebih dominan, dalam proses pembelajaran menjadi terbalik mahasiswa yang lebih dominan, guru/dosen lebih berperan sebagai pembimbing fasilitator, atau pengarah.

Program pembelajaran yang inovatif akan lebih memperbanyak praktek kerja di lapangan, harapannya agar dapat memberikan pengalaman di lapangan kepada mahasiswa, memperkecil pengetahuan secara abstrak tetapi lebih faktual.

Salah satu program pembelajaran yang mengarah kepada penanaman sikap kemandirian mahasiswa yaitu dengan program pengembangan budaya kewirausahaan yang salah satu unit programnya adalah "magang kewirausahaan".

Dalam proses pembelajaran tersebut, mahasiswa diberikan bekal pengalaman di lapangan dengan harapan dapat menularkan pengetahuan, sikap mental, dan keterampilan wirausaha dari sumber magang kepada pemangang, sehingga dapat membentuk sikap kemandirian mahasiswa dalam menghadapi kondisi yang ada jika mereka lulus nanti, bahkan ada keinginan untuk membuka usaha sendiri atau berwirausaha.

Rincian kerangka berfikir dalam permasalahan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

#### **1. Input**

Sebagai masukan dari sistem pembelajaran magang kewirausahaan ini adalah mahasiswa Universitas Langlangbuana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan



Ekonomi/Akuntansi yang berperan sebagai pemegang, yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Mahasiswa semester VI, tahun akademik 2000/ 2001 terdiri dari jenis laki-laki dan perempuan
- Mahasiswa magang terdiri dari  $\pm$  36 orang.

## 2. Proses Pembelajaran Magang Kewirausahaan

Dalam proses pembelajaran magang memiliki ciri-ciri tertentu sebagai berikut:

- a. Proses magang adalah interaksi antara pemegang dengan permegang (sumber magang atau orang yang dimagangi) yang berada pada tempat yang sama.
- b. Proses magang peran pemegang sebagai yang belajar sambil bekerja, praktek langsung, yang diawali dengan pemberian pengarahan dari permegang/sumber magang selain praktek kerja, adalah pemberian informasi dari sumber magang yang intinya memotivasi mahasiswa untuk dapat tertarik berwirausaha, memiliki kemampuan keterampilan tertentu, dan memiliki sikap mental wirausaha.
- c. Permegang atau sumber magang terdiri dari beberapa orang diantaranya pengusaha, investor karyawan bagian produksi, karyawan bagian keuangan, karyawan bagian pemasaran dan sebagainya.

d. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran magang kewirausahaan meliputi:.

- 1) Pemagang, faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain:  
(a).Bakat minat, (b). Kebutuhan, (c). Kemampuan, (d). Kesediaan untuk mandiri.
- 2) Permagang atau sumber magang, faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain: (a). Kesediaan waktu dan tenaga untuk memberikan informasi, (b). Kemampuan dalam menyampaikan informasi, dan (c). Kemauan untuk memberikan informasi.
- 3) Pola magang, yang dipilih berdasarkan bakat minat, kebutuhan, tujuan, materi, sumber, dan fasilitas yang ada.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana memberikan dukungan dan motivasi kepada mahasiswa melalui:

a. Sistem penilaian kepada mahasiswa, dengan katagori baik sekali, baik cukup, kurang baik dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- Disiplin kehadiran
- Kemauan mengikuti setiap kegiatan
- Kemampuan menyerap materi pembelajaran

- Penguasaan keterampilan yang dipelajari
  - Bakat, minat sikap wirausaha yang dimiliki
  - Ketersediaan untuk mandiri, dengan membuat rencana kerja untuk membuka usaha sendiri.
- b. Memberikan dukungan yang tinggi kepada mahasiswa yang memiliki minat untuk berwirausaha melalui penyediaan waktu bagi mahasiswa untuk konsultasi dengan dosen pembimbing seluas-luasnya.

### 3. Out put

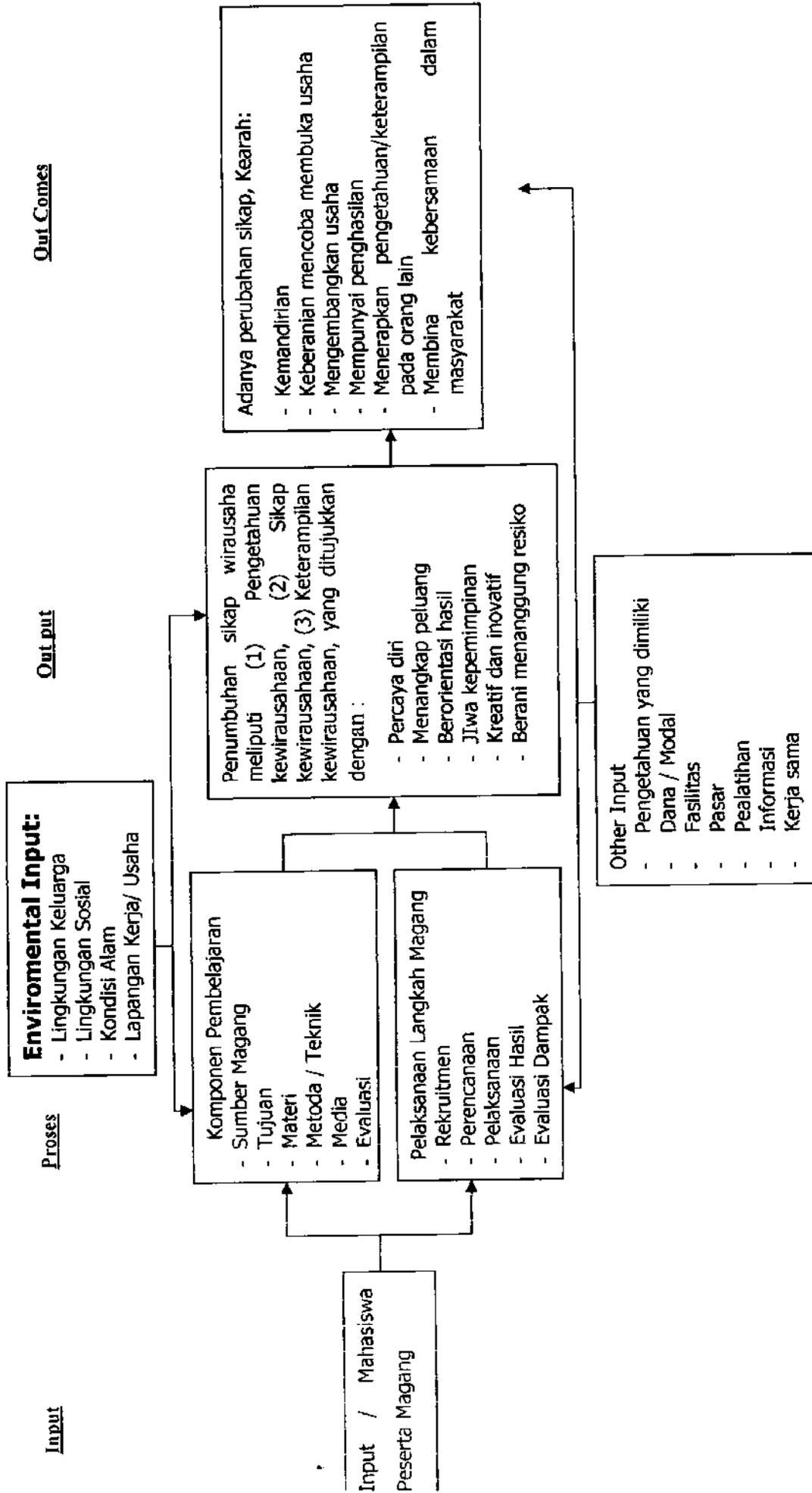
Out put dari proses pembelajaran magang kewirausahaan ini mahasiswa peserta magang diharapkan dapat menguasai keterampilan yang diterima dari sumber magang dapat merubah prilakunya seperti yang diharapkan dari program pembelajaran, merubah sikap mental wirausaha yang dimiliki sebelumnya, menjadi mahasiswa yang memiliki sikap mental wirausaha baik ditinjau dari segi pengetahuan, sikap, dan kecenderungan perilaku dengan memiliki cara berpikir kreatif dan berperilaku inovatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa percaya diri.
- b. Dalam memutuskan untuk bertindak selalu berorientasi pada tugas dan hasil.

- c. Memiliki keberanian mengambil resiko sesuai dengan kemampuan dengan perhitungan yang matang.
- d. Memiliki jiwa kepemimpinan.
- e. Selalu berorientasi ke masa depan yang akan dihadapi.

#### 4. **Out Comes**

Sebagai dampak dari proses pembelajaran magang kewirausahaan ini adalah mahasiswa diharapkan memiliki sikap mental wirausaha yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan kecenderungan perilaku. Peserta magang kewirausahaan diharapkan dapat lebih memiliki sikap mandiri, dapat menangkap peluang yang ada, berkeinginan mengembangkan usaha yang sudah dilakukan sebelumnya, memperoleh penghasilan dari kegiatan usaha yang dilakukan dan berkeinginan mencoba membuka usaha sendiri atau bekerjasama dengan pihak lain. Dari kegiatan mengikuti pembelajaran magang kewirausahaan dapat memberikan bayangan pekerjaan yang akan digeluti jika mahasiswa tersebut lulus dari bangku kuliah. Untuk lebih jelasnya, mengenai permasalahan penelitian ini, dapat dilihat gambaran kerangka berfikir penulis pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Kerangka berfikir tentang pembelajaran magang kewirausahaan sebagai upaya menumbuhkan sikap wirausaha mahasiswa**

